

**PENGELEAKAN BALI SEBAGAI  
SUMBER INSPIRASI LUKISAN**



**KARYA SENI**

Oleh :

**I Komang Rai Kastawan  
NIM. 991 1257 021**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**PENGELEAKAN BALI SEBAGAI  
SUMBER INSPIRASI LUKISAN**



**KARYA SENI**



KT002188

Oleh :

**I Komang Rai Kastawan  
NIM. 991 1257 021**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**PENGELEAKAN BALI SEBAGAI  
SUMBER INSPIRASI LUKISAN**

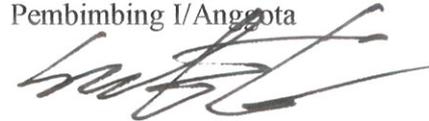


**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana dalam bidang  
Seni Rupa Murni  
2007**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

PENGELEAKAN BALI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI LUKISAN diajukan oleh I Komang Rai Kastawan, NIM 9911257021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal, 23 Januari 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

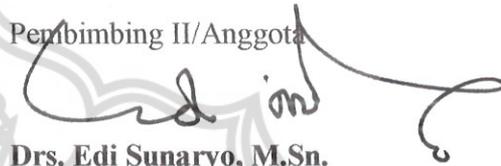
Pembimbing I/Anggota



**Drs. Subroto Sm., M.Hum.**

NIP 130 661 171

Pembimbing II/Anggota



**Drs. Edi Sunaryo, M.Sn.**

NIP 130 936 794

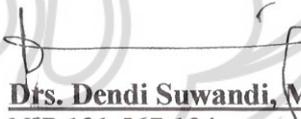
Cognate/Anggota



**Drs. Agus Kamal**

NIP 131 661 171

Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa Murni/  
Anggota



**Drs. Dendi Suwandi, MS.**

NIP 131 567 134

Ketua Jurusan Seni Murni/Anggota



**Drs. AG. Hartono, M.Sn.**

NIP 131 567 132



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Drs. Sukarman**  
NIP 130 521 245



*Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan buat :  
Kakek, Kedua Orang Tua dan Kakak serta semua keluarga  
tercinta atas kasih sayang dan doa tulus  
yang selalu menyertai.*

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa dan puji syukur ke hadirat *Ide Sanghyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai rasa bakti dan terima kasih atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan.

Dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis mengangkat tema “*Pengeleakan* Bali sebagai sumber Inspirasi Lukisan” dengan menggunakan pengabstraksian bentuk sebagai bahasa ungkap. Abstraksi dari ritual *pengeleakan* ini bagi penulis dianggap tepat sebagai media transformasi untuk membedah lebih mendalam tentang fenomena-fenomena *pengeleakan* yang berkembang di masyarakat dan memberikan pandangan secara lebih positif bahwa *pengeleakan* bukan sekedar tragedi hantu tapi merupakan penerapan ajaran *Atarwa Weda* yang di dalamnya mengupas tentang keyakinan *sekala niskala* (dunia nyata dan tak nyata ) serta berbagai risalah tentang ilmu hitam dan ilmu putih.

Penyusunan Tugas Akhir ini bisa terlaksana berkat adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sudah selayaknya pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Subroto Sm., M.Hum., sebagai pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini

2. Bapak Drs. Edi Sunaryo, M.Sn., sebagai pembimbing II sekaligus dosen wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. Dendi Suwandi, MS. selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. AG. Hartono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh dosen Program Studi Seni Rupa Murni yang telah memberikan bimbingan selama bertahun-tahun.
8. Seluruh staf pegawai dan karyawan Fakultas Seni Rupa, serta staf pegawai dan karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Jero Mangku Soklat, Kakek yang telah banyak memberikan bimbingan sepirtual serta Nenek yang telah berpulang menghadap-Nya semoga sejahtera selalu.
10. Jero Mangku *Dalem Ratu Gede Mas Mecaling* di Pura Ped Nusa Penida yang telah banyak memberikan masukan-masukan tentang tema yang penulis angkat.

11. Jero Mangku Suti dan Jero Mangku Swita atas pandangan-pandangannya tentang *pengeleakan*.
12. Bapak, Ibu, Kakak dan semua keluarga besar di Nusa Lembongan yang telah banyak memberikan dukungan moril dan material.
13. Gek Rix yang selalu hadir dalam lamunan.
14. Keluarga besar *Rumah Bawah Tanah* atas dukungannya.
15. Beli Nyoman Sukari, Toris Mahendra, Wiradana, Aan atas kameranya, Solo, Dolly atas bidikan kameranya, Boyk atas pemikirannya, serta semua sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
16. Semua teman-teman anggota Sanggar Dewata Indonesia, Kotakotak studio, KMHD ISI Yogyakarta, Kelompok Tanda 99 SDI, Gledek 99, kelompok Sawong dan semua pihak yang telah banyak membantu hingga terlaksananya Tugas Akhir ini.

Semoga semua budi baik yang diberikan pada penulis mendapatkan pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhir kata, semoga penulisan yang jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat dalam usaha menumbuhkembangkan aspirasi kesenirupaannya di bidang seni lukis dan masyarakat pecinta seni pada umumnya.

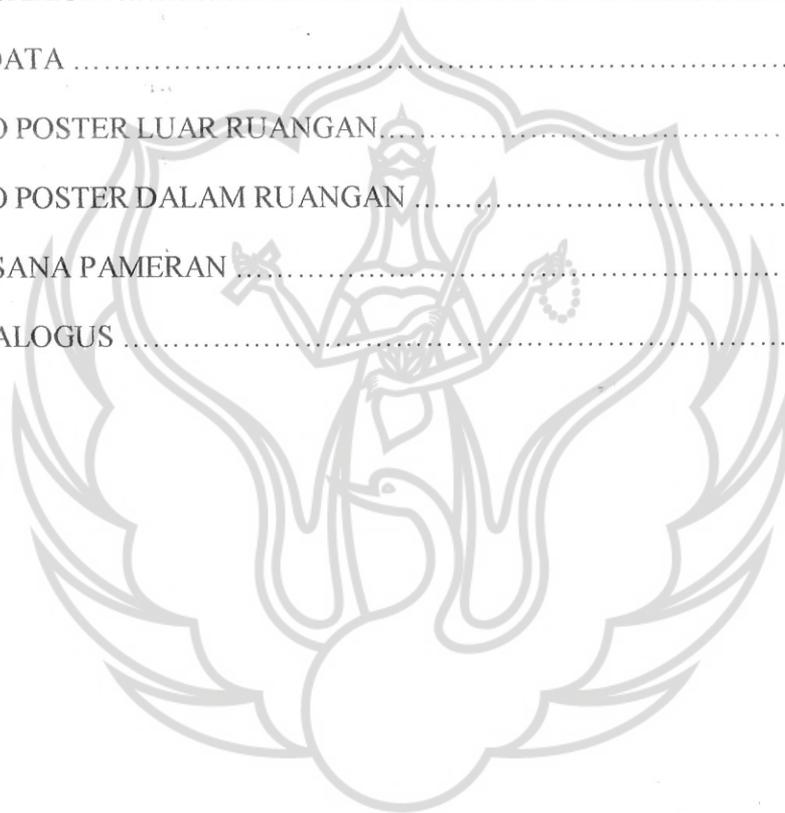
Yogyakarta, Januari 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Persembahan .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR KARYA .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	8
C. Tujuan dan Manfaat .....	9
D. Makna Judul .....	10
BAB II. KONSEP	
A. Konsep penciptaan .....	11
B. Konsep Perwujudan .....	16
C. Konsep Penyajian .....	20
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan .....	22
B. Alat .....	25
C. Tehnik .....	26
D. Tahap Pembentukan .....	27

BAB IV. DESKRIPSI KARYA .....	37
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN .....	66
GLOSARIUM .....	79
BIODATA .....	82
FOTO POSTER LUAR RUANGAN.....	86
FOTO POSTER DALAM RUANGAN .....	87
SUASANA PAMERAN .....	88
KATALOGUS .....	89



## DAFTAR KARYA

	Halaman
1. <i>Sandikala di Perempatan Agung</i> .....	39
2. <i>Malaikat Pencabut Nyawa</i> .....	40
3. <i>Kerinduan Sang Catur Sanak</i> .....	41
4. <i>Dialog Sesat</i> .....	42
5. <i>Gentayangan</i> .....	43
6. <i>Perwujudan Alam Goib</i> .....	44
7. <i>Utusan Cantrik</i> .....	45
8. <i>Kibasan Sang Penakluk</i> .....	46
9. <i>Teror Hyang Kali</i> .....	47
10. <i>Pemurtian Berawi</i> .....	48
11. <i>Perjanjian di Ulun Setra Gandamayit</i> .....	49
12. <i>Persekutuan Mahluk Malam</i> .....	50
13. <i>Tumbal Liang Kubur</i> .....	51
14. <i>Datang dari Balik Kabut Kegelapan</i> .....	52
15. <i>Wong Samar</i> .....	53
16. <i>Penguasa Alam Kegelapan</i> .....	54
17. <i>Sosok Bayangan Putih</i> .....	55
18. <i>Anting-anting Slimputan Usus</i> .....	56
19. <i>Kala Kecaping Aksara</i> .....	57
20. <i>Jeratan Tali Sutra</i> .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Gambar : 1. Altar pemujaan terhadap <i>Hyang Durga Berawi</i> .....	67
2. Gambar : 2. Sudut lain dari <i>gedong</i> atau ruangan tempat bersemayamnya <i>Hyang Durga Berawi</i> di <i>Pura Dalem</i> ...	68
3. Gambar : 3. Rerajahan .....	69
4. Gambar : 4. Ngerelang .....	70
5. Gambar : 5. Tembok yang Berlumut .....	71
6. Gambar : 6. Akar Pohon Kelapa .....	72
7. Gambar : 7. Batang Pohon Pisang .....	73
8. Gambar : 8. Lesung Kayu .....	74
9. Gambar : 10. Nasirun, <i>Duta Rama</i> .....	75
10. Gambar : 11. Ketut Tenang, <i>Imagination of Three Figures</i> .....	76
11. Gambar : 12. Nyoman Sukari, <i>Pemburu yang di Buru</i> .....	77
12. Gambar : 13. Pollock, <i>The Deep</i> .....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Seni adalah ekspresi atau ungkapan jiwa si seniman dengan kata lain, apapun yang dilukiskan oleh seorang seniman, karya itu pasti akan mencerminkan kepribadiannya dan merupakan suatu hasil pengamatan yang khas dari dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh S. Sudjoyono bahwa “kesenian adalah jiwa ketok”<sup>1</sup> Seniman memang selalu dihubungkan dengan ekspresi pribadi. Proses penciptaan karya seni pada setiap seniman selalu berbeda, tergantung dari bagaimana sikap maupun konsep berkesenian si seniman dalam menterjemahkan objek yang diamati dan dipahami.

Objek dapat bersifat fisik maupun nonfisik, objek yang bersifat fisik yaitu segala suatu benda yang dapat dilihat di lingkungan sekitar seperti gunung, sungai, pohon, tanah dan sebagainya. Adapun objek nonfisik adalah sesuatu yang menjadi pikiran, permasalahan dan perenungan, baik tentang diri sendiri maupun yang ada di lingkungan sekitar. Objek nonfisik dalam diri seniman dapat berupa fantasi, emosi, ekspresi dan sebagainya, maupun yang berasal dari luar diri seniman yaitu masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Objek itu bisa bersifat psikologis seperti objek tentang cinta, seks, perkawinan, keluarga, maupun objek berupa kematian,

---

<sup>1</sup> Soedarso Sp. , *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, h.41.

kesedihan dan hal-hal yang mengerikan, objek yang bersifat spiritual atau keagamaan dan objek yang menimbulkan ekspresi estetik.<sup>2</sup>

Salah satu objek bersifat spiritual atau keagamaan yang menarik untuk diekspresikan pada kanvas lukisan adalah “*pengeleakan*” yaitu sebuah bentuk ekspresi pemujaan terhadap *Hyang Durga Berawi* dengan adegan yang sedemikian hidup, mencekam dan mengerikan melalui praktek-praktek ilmu hitam. Di dalam membedah, menguak serta mengkaji lebih dalam tentang persoalan *pengeleakan* sebagai gagasan atau ide utama dalam penciptaan karya seni lukis, maka penulis secara tidak langsung harus memasuki ruang “pembacaan” atau wacana permasalahan *pengeleakan* itu sendiri.

Dalam khasanah kesusastraan Bali dikenal istilah *Pengiwa* sebagaimana mengacu pada lontar *Tutur Pengiwa* atau *Aji Pengiwa*, yang berarti pelajaran mengenai *Pengiwa* atau ilmu hitam. Dalam pelajaran mengenai *pengiwa* tidak hanya ditemukan ilmu hitam atau sihir, namun juga ditemukan *penengen* atau ilmu putih yang fungsinya sebagai penangkal atau penetralisasi pengaruh ilmu hitam tersebut. Ritual *pengeleakan* memberikan sebuah pemandangan baru dan sebuah kenyataan bahwa dalam sebuah kehidupan terdapat dua kekuatan yang saling mempengaruhi dan membutuhkan. Keterikatan tanpa batas tersebut membuahkan sebuah perenungan, pengalaman dan getaran spiritual yang nyata dan mendalam dalam batin penulis. *Pengeleakan* bukan hanya sebuah mitos, bukan hanya tragedi hantu yang

---

<sup>2</sup> Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, (terj. SP. Gustami), Prentice Hall Inc, Englewood Chiff, New Jersey, 1976, h.19.

menjadi wacana spiritual masyarakat Bali, namun ia adalah sebuah pengetahuan penerapan keyakinan *skala-niskala* filsafat Weda, yaitu *Atharwa Weda*.

Dalam kajian konsep spiritual keagamaan Bali (Hindu) dikenal konsep *Rwa Bhineda* yaitu dua konsep yang saling bertentangan tetapi saling membutuhkan, yang diyakini masyarakat Bali, seperti aksara suci *Ang Ah*, Utara dengan Timur, Hitam dengan Putih, Baik dengan Buruk dan lain sebagainya yang dikuasai masyarakat Bali. Hal ini juga berarti bahwa ilmu hitam, atau yang lebih dikenal masyarakat di Bali sebagai ilmu *Leak* tidak mesti dipahami secara negatif dengan serta merta menganggapnya sebagai praktek kejahatan.<sup>3</sup> Selain itu dikenal pula istilah *Pengiwa* sebagaimana mengacu pada lontar *Tutur Pengiwa* atau *Aji Pengiwa*, yang berarti pelajaran mengenai *Pengiwa*. Dalam pelajaran mengenai *penengiwa* tidak hanya ditemukan ilmu hitam atau sihir, namun juga ditemukan *penengen* atau ilmu putih yang fungsinya sebagai penangkal atau penetralisasi pengaruh ilmu hitam tersebut.

Sebagaimana diketahui tidak semua praktik *pengeleakan* merupakan suatu kejahatan korban manusia. Jika hal demikian dapat dibuktikan atau sekedar diisukan sebagai praktek kejahatan, maka modus kejahatannya adalah karena dorongan emosional belaka dan ilmu *pengeleakan* hanya menjadi alat sebagaimana fungsi sebuah pisau. Peranan emosi di belakang sebuah alat atau ajaran akan sangat menentukan perbuatan yang muncul ke permukaan.

Dalam filsafat Agama Hindu dikenal tiga Dewa utama yang disebut dengan *Tri Murti* yaitu Tiga perwujudan Tuhan, yaitu Dewa Brahma dengan *saktinya* atau

---

<sup>3</sup> I Wayan Kardji, *Ilmu Hitam Dari Bali*, Bali Media Adhikarsa, 2004, h. 1-2.

istrinya *Dewi Saraswati*, yang bertugas sebagai Pencipta Alam Semesta beserta isinya yang beristana di wilayah Selatan, bersenjatakan *Gada* dengan warna utama Merah berkendaraan Angsa aksara suci *Ang*. Dewa Wisnu dengan *saktinya* atau istrinya *Dewi Laksmi*, yang bertugas sebagai pemelihara ciptaan dari Dewa Brahma yang beristana di wilayah Utara yang bersenjatakan *Cakra* dengan warna utama Hitam berkendaraan burung Garuda, aksara sucinya *Ung*. Dewa Siwa dengan saktinya *Dewi Uma*, yang bertugas sebagai *Pralina* atau pemusnah ciptaan dan peliharaan dari Dewa Brahma dan Dewa Wisnu, yang beristana di wilayah Tengah bersenjatakan *Padma* atau bunga Teratai dengan warna utama campuran dari warna Hitam, Putih, Merah dan Kuning berkendaraan Lembu putih aksara suci *Mang*.

Kelahiran dan kehadiran ilmu *pengeleakan* pun tidak terlepas dari mitologi-mitologi dari generasi ke generasi dimana dikisahkan bahwa *Dewi Durga* merupakan perwujudan dari *Dewi Uma* Sakti atau Istri dari *Dewa Siwa*. Dikisahkan untuk menguji kesetiaan *Dewi Uma*, *Dewa Siwa* memerintahkan Istrinya turun ke dunia untuk mencari air susu lembu putih, setelah sampai di ladang rumput yang luas *Dewi Uma* melihat pengembala lembu putih yang tak lain adalah penjelmaan dari *Dewa Siwa*. *Dewi Uma* langsung meminta air susu lembu putih itu, sang pengembala mau memberikan asal ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu melakukan hubungan intim, dengan keadaan terpaksa *Dewi Uma* meyanggupinya. Setelah semuanya berlalu sang pengembala tadi berubah pada wujud aslinya, yang tak lain adalah *Dewa Siwa*. Alangkah terkejutnya *Dewi Uma* merasa dirinya telah berkhianat pada suaminya. *Dewa Siwa* pun merasa dirinya dikhianati, dan mengutuk *Dewi Uma* tetap

tinggal di Bumi dengan beristana di daerah *Setra Ganda Mayu* atau kuburan, dengan sebutan *Dewi Durga Berawi* dengan tugas yang sama sebagai pemusnah alam semesta beserta isi-isinya. *Dewi Durga* pun mencari pengikut atau pemujanya yang semua pengikut dan pemujanya akan menjalankan ilmu *pengeleakan*.

Berkaitan dengan kepercayaan umat Hindu di Bali dalam menghormati ajaran leluhurnya, dapat berwujud berupa "*Sang Catur Sanak*" bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup adalah manunggalnya atau bersatunya dengan saudara empat (*Anggapati, Marjapati, Banaspati dan Banaspati Raja*). Keempat saudara ini adalah wujud dari sifat-sifat *Hyang Durga Berawi* dan untuk mencapainya adalah dengan cara *medurgaseraya* yaitu mendatangi tempat atau istana *Hyang Durga Berawi* yang terdapat di Pura *Khayangan* (pura yang terletak di areal kuburan) dengan persembahan sesaji. *Medurgaseraya* ini lebih dikenal dengan menjalankan *pengeleakan*.

*Pengeleakan* dapat dimiliki seseorang dengan adanya pembawaan sejak lahir. Ini terjadi karena adanya garis keturunan atau bakat turun-temurun dari pemilik *pengeleakan* itu sendiri. Dapat juga dimiliki karena anugerah langsung dari *Hyang Betari* ( *Dewi Durga Berawi* ). Anugerah ini bisa berupa benda pusaka seperti batu permata, keris dan lain-lainnya yang memiliki nilai magis. Benda ini harus selalu dibawa pada saat akan menjalani ilmu *pengeleakan*. Ada juga cara lain untuk memperoleh anugerah dari *Hyang Betari*, antara lain dengan cara *medurgaseraya* yaitu mendatangi tempat atau istana *Dewi Durga Berawi* yang terdapat di Pura *Khayangan* (Pura yang terletak di areal pekuburan) pada malam hari dengan

persembahan *sesajen*. Setelah melakukan persembahan lalu meditasi sampai kedatangan *Dewi Durga Berawi* entah itu wujud aslinya ataupun sabda atau suara-suara goib. Biasanya anugerah *pengeleakan* akan diberikan dengan syarat adanya tumbal manusia terutama dari kalangan keluarga sendiri.<sup>4</sup>

Berdasarkan apa yang penulis alami dalam kehidupan pribadi, permasalahan-permasalahan yang meliputi rasa kecewa, iri, dengki, dendam dan lain sebagainya merupakan permasalahan yang ditimbulkan akibat dari benturan-benturan dalam pergaulan di tengah masyarakat. Dari perasaan-perasaan tersebut penulis rasakan, penulis lebih condong menjalankan ritual pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasinya sebagai *Dewa Siwa* dan *sakti* atau istrinya *Dewi Durga Berawi*. Silsilah atau garis keturunan penulis juga menjalani ilmu *pengeleakan*, tapi karena sudah tinggi tingkat *pengeleakannya*, maka sekarang menjalani *pengeleakan ngisep sari* (ilmu kependetaan).

Ritual *pengeleakan* memberikan sebuah pemandangan baru dan sebuah kenyataan bahwa dalam sebuah kehidupan terdapat dua kekuatan yang saling mempengaruhi dan membutuhkan. Keterikatan tanpa batas tersebut membuahkan sebuah perenungan, pengalaman dan getaran spiritual yang nyata dan mendalam dalam batin penulis. *Pengeleakan* bukan hanya sebuah mitos, bukan hanya tragedi hantu yang menjadi wacana spiritual masyarakat Bali, namun ia adalah sebuah pengetahuan penerapan keyakinan *skala-niskala* filsafat Weda, yaitu *Atharwa Weda*. Pengalaman akademis dari literatur dan pengalaman batiniah pribadi, membangkitkan sebuah pertanyaan yang mendalam akan fenomena mistis ini dan dikuatkan oleh silsilah keluarga yang memahami dan mempraktekkan langsung kitab-kitab yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 23-25.

memuat ajaran mistis tersebut, juga adanya teori-teori *pengeleakan* serta cerita atau mitos *pengeleakan* yang berkembang di masyarakat. Fenomena mistis spiritual tersebutlah yang hendak menjadi sebuah pijakan, sumber inspirasi penulis dalam penciptaan lukisan dua dimensi. Perkembangan selanjutnya setelah mengenal dan mendalami berbagai macam proses dan prosesi ilmu *pengeleakan* tersebut, penulis memiliki proses tersendiri dalam mengembangkan pengalaman mistis tersebut. Setelah sekian lama merantau ke tanah Jawa dan mengalami berbagai macam benturan tradisi, adat istiadat serta perilaku, penulis berusaha untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman *pengeleakan* tersebut melalui perwujudan altar yang penulis singgaskan di pekarangan rumah. Altar tersebut merupakan sebetuk perwujudan singgasana dari *Hyang Durga Berawi*. Dengan menyembah dan memberikan persembahan berupa *Banten* atau sesaji, maka secara tidak langsung akan memberikan suatu sugesti bagi penulis atas perlindungan dari segala godaan maupun gangguan baik yang nyata atau *Skala* maupun yang tak kasat mata atau *Niskala*. Itulah sebabnya mengapa ritual *pengeleakan* menjadi hal yang menarik dan penuh pesona tradisi untuk diungkapkan ke dalam karya seni yaitu lukisan. Untuk lebih memperjelasnya, penulis cantumkan foto altar pemujaan tersebut pada lampiran ( foto nomer 1 )

Berangkat dari persoalan di atas, penulis ingin mengangkat *pengeleakan* Bali sebagai dasar pijakan dalam berkarya seni, yang kemudian diolah baik dari segi bentuk serta unsur-unsur yang terdapat dalam *pengeleakan* itu sendiri, untuk kemudian disajikan sebagai ide atau gagasan dalam menciptakan karya seni lukis. Terjadinya pengabstraksian objek disesuaikan dengan imajinasi penulis. Hal ini

bermaksud untuk mencapai nilai-nilai artistik dari *pengeleakan* tersebut, namun yang terpenting adalah sebagai salah satu upaya untuk mengejewantahkan atau mengekspresikan proses pemujaan terhadap *Hyang Durga Berawi*

## **B. Rumusan Penciptaan**

Adapun setiap penelitian atau penciptaan suatu karya seni menghadirkan permasalahan-permasalahan yang menjadi pijakan dalam proses penelitian atau penciptaan. Dalam penelitian atau penciptaan tugas akhir Penulis yang berjudul “*Pengeleakan Bali Sebagai Sumber Inspirasi Lukisan*”, terdapat beberapa pertanyaan penelitian atau penciptaan yang hendak diuraikan dan dianalisis dalam bentuk penulisan maupun karya seni. Adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Apakah ilmu *pengeleakan* Bali tersebut ?
2. Siapakah yang terlibat dalam proses pencapaian ketinggian ilmu *pengeleakan*?
3. Bagaimanakah proses transformasi *pengeleakan* dan wujud estetikanya ?
4. Bagaimanakah kontribusi estetik dari wujud *pengeleakan* untuk sebuah karya lukisan?
5. Bagaimanakah cara mengekspresikan *pengeleakan* tersebut ke dalam suatu karya lukisan?

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Mengetahui lebih dalam seluk beluk mengenai ilmu *pengeleakan* Bali.
2. Menguraikan keterlibatan personal individu dalam proses pencapaian ketinggian ilmu *pengeleakan*.
3. Mengetahui kekayaan estetis yang terkandung dalam wujud *pengeleakan*.
4. Menganalisis proses transformasi *pengeleakan* dan mewujudkan hasil transformasi tersebut ke dalam lukisan yang artistik.

Manfaat :

1. Agar masyarakat luas atau penikmat seni memahami lebih dalam tentang keunikan dari salah satu kebudayaan Bali yaitu Ilmu *Pengeleakan*.
2. Agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang berbagai macam proses transformasi dalam tingkatan ilmu *pengeleakan* melalui penulisan dan ekspresi karya lukisan.
3. Ikut serta mengembangkan khasanah kebudayaan nasional melalui eksplorasi keunikan kebudayaan lokal dengan visualisasi karya lukisan yang berkualitas.
4. Agar karya lukisan yang dihasilkan memiliki nilai guna bagi penulis, masyarakat maupun lingkungan kampus atau akademisi.

#### **D. Makna Judul**

Judul Tugas Akhir adalah

#### ***PENGELEAKAN BALI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI LUKISAN***

Untuk menghindari salah pengertian terhadap isi tugas akhir ini maka perlu dibatasi pada pemaknaan kata yang termuat dalam kalimat judul.

**Pengeleakan** : Pemujaan terhadap *Hyang Durga Berawi* dengan adegan yang demikian hidup dan mencekam mengenai praktek-praktek ilmu hitam.<sup>5</sup>

**Bali** : Daerah yang sebagian besar penduduknya pemeluk Agama Hindu.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan ***Pengeleakan Bali sebagai Sumber Inspirasi Lukisan*** adalah sebuah bentuk ekspresi pemujaan terhadap *Hyang Durga Berawi* yang diwujudkan melalui praktek-praktek ilmu hitam di Pulau Bali dengan berbagai macam ritual-ritual pemujaan sebagai asal mula dorongan batin dalam penciptaan seni lukis.

---

<sup>5</sup> Jiwa Atmaja, *Leak dalam Folklore Bali*, Bali Media Adhikarsa, Bali, 2005, h.9.

<sup>6</sup> Wesnawa, "The Archipelago of Bali", *Bali Post*, Bali, 2004, h.7.